

MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK
USIA 5-6 TAHUN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KOLASE DI
PAUD AL-IKHLAS GUNUNG MAS KECAMATAN MARGA
SEKAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Alda Khoirunisa Septiana¹

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Keywords:

*Fine Motor Skills
Early Childhood
collage*

Kata kunci:

*Keterampilan
Motoric halus
Anak Usia Dini
kolase*

Abstract

The low fine motor skills of children are one of the backgrounds for this study, with the aim of finding out how teachers' efforts are in improving the fine motor skills of children aged 5-6 years through the use of collage media. This study uses a descriptive method with a qualitative approach, involving one class teacher of children aged 5-6 years. The study was conducted at PAUD Al-Ikhlas Gunung Mas. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed qualitatively through the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that the implementation of collage activities had gone well and was able to help improve the fine motor skills of children aged 5-6 years. However, there were still some children whose motor development was not optimal. This is different from several previous studies, which generally showed that the use of collage media can maximally develop children's fine motor skills. Therefore, after this study, it is recommended that more intensive learning be carried out to support the development of children's fine motor skills at the school.

Abstrak

Rendahnya kemampuan motorik halus anak menjadi salah satu latar belakang dilakukannya penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui penggunaan media kolase. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan satu orang guru kelas anak usia 5-6 tahun. Penelitian dilaksanakan di PAUD Al-Ikhlas Gunung Mas. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan kolase telah berjalan dengan baik dan mampu membantu dalam meningkatkan kemampuan motorik

halus anak usia 5–6 tahun. Namun, masih terdapat beberapa anak yang perkembangan motoriknya belum optimal. Hal ini menjadi pembeda dari beberapa penelitian sebelumnya, yang umumnya menunjukkan bahwa penggunaan media kolase dapat secara maksimal mengembangkan motorik halus anak. Oleh karena itu, setelah penelitian ini, disarankan agar dilakukan pembelajaran yang lebih intensif untuk mendukung perkembangan motorik halus anak di sekolah tersebut.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk memban pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini 0-6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal (Oktarina, Anggraini, and Susilawati 2020). Kehidupan anak usia dini ibarat cuaca di pagi hari yang dapat meramalkan bagaimana sianginya. Pagi yang mendung kemungkinan akan turun hujan, meskipun tidak selamanya mendung berarti hujan. Itulah sebab E. Mulyasa mengartikan PAUD sebagai upaya menanamkan akidah dan keimanan, disiplin, pembentukan dan pembiasaan perilaku positif, serta pengembangan potensi yang dimiliki. Jadi yang dimaksud anak usia dini di sini adalah sosok individu yang berumur 0-6 tahun yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya(Sudaryani, 2019)

Salah satu aspek perkembangan dasar pada anak usia dini yaitu aspek fisik (motorik halus dan motorik kasar). Pada dasarnya perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan motorik halus (Syaropah 2022). Perkembangan motorik halus menurut menurut Hurlock (2013), merupakan pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih untuk digunakan meng- genggam, melempar, menggambar, me- nangkap bola, menggunting, dan sebagai- nya (Hasna 2021). Anak-anak pada usia kelompok bermain atau usia 4-5 tahun ini seharusnya tahapan kemampuan motorik halus sudah pada tahapan mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain dan sudah bisa memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah. Kemampuan Kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal dan dapat mengerjakan tugas-tugas dengan lancar tanpa ada gangguan dalam gerak otot-otot(Hasna & Kamtini, 2021)

Mengingat media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran dan dapat dipandang sebagai salah satu alternatif strategi efektif dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran.(Suarmini, Suyanta, & Sindu Putra, 2022) hendaknya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik dan materi yang akan diajarkan, serta metode atau pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa (Wandi and Mayar 2019). Ada berbagai macam jenis permainan untuk anak usia dini salah satunya yaitu kegiatan meronce. Menurut sumantri, meronce adalah salah satu contoh kegiatan pengembangan motorik halus di PAUD, kegiatan menguntai dengan tali atau benang (Fatdilah, Sukendro, & Rosyadi, 2024)

Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 pasal 28 Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.(AZIZAH, 2021)

Pada masa perkembangan tersebut, seringkali anak aktif bertanya, namun bagi orang tua atau orang dewasa yang tidak memahaminya menganggap, bahwa anak tersebut cerewet dan mengganggu. Sebenarnya hal tersebut bukan suatu masalah, justru sebuah proses dimana anak sedang menggali informasi yang terdapat di lingkungan sekitarnya sekaligus mengembangkan aspek kognitifnya. Orang tua harus mengerti bahwa anak usia prasekolah merupakan masa keemasan (golden age). Masa emas yang membuat perkembangan fisik, psikis dan psikologi mengalami perkembangan cepat (Puspita Sari, Nasirun dan Anni Suprapti, Nasirun, & Suprapti, 2017)Sebagaimana dikatakan oleh Willian Aears bahwa sejak lahir hingga usia 1 tahun pertama, sel-sel otak atau neuron mengalami perkembangan cukup pesat melebihi perkembangan selanjutnya. Seiring tumbuh dan berkembangnya anak terutama ketika mulai mengenal dunia di sekitarnya, neuron-neuron tersebut saling menghubungkan satu sama lain sehingga otak dapat berfungsi dengan baik dan optimal (Ummah, 2019)

Pendidikan prasekolah adalah tingkat pendidikan paling rendah atau awal, namun menjadi penentu pendidikan pada jenjang selanjutnya. Hal inilah yang menjadi salah satu urgensi pendidikan anak usia ini, dimana anak akan mendapatkan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Adapun salah satu aspek penting pada jenjang ini adalah aspek kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, hingga jenjang berpikir yang lebih tinggi(Erste Sohn Chandra & Eliza, 2020). Harapannya anak akan mengetahui dan memahami banyak hal dari

lingkungannya. Sejalan dengan hal itu, beberapa ahli menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara kecerdasan bahasa dan kecerdasan berpikir anak. Anak yang memiliki banyak kosa kata, secara otomatis perkembangan berpikir anak semakin tinggi. Oleh sebab itu, pentingnya memotivasi anak agar mampu memaksimalkan perkembangan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan bahasa merupakan salah satu pokok yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik, guna untuk mengoptimalkan panca indra terhadap anak baik dengan melalui apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak itu sendiri. Kemampuan bahasa terhadap anak harus ditanamkan sejak usia dini karena pada fase tersebut anak akan cepat merespon apa yang dilihat, didengar dan dirasakan (Aini, 2022)

Pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Hal ini bertujuan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam standar kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak-Kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik. Mencermati hal tersebut tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di TK Negeri Pembina Singaraja kurang sesuai. (Abdurrohim & Sakina, 2021)

Brewer Memberikan definisi tentang pengembangan bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi antara sesama manusia yang baik melalui lisan, tulisan dan maupun lewat bahasa isyarat (Wulandari, Fadillah, & Lestari, 2015). Hurlock menjelaskan Bahasa merupakan pengucapan, pemikiran dan perasaan yang tersistem dan teratur yang digunakan dalam berkomunikasi antara seseorang yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Darjowidjojo mengungkapkan pemahaman terhadap bahasa memiliki keterkaitan dengan kemampuan bahasa yang dilakukan anak secara natural pada waktu belajar bahasa Ibu (Fauziah & Rahman, 2021)

Guru mengenalkan kegiatan meronce kepada anak salah satunya dengan guru menjelaskan apakah itu kegiatan meronce didalam kelas, pendidik sebagai fasilitator memiliki peran besar dalam mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang bermakna. Pendidik dapat memberi kemudahan belajar pada peserta didik demi terwujudnya tujuan pembelajaran, Maka perkembangan motorik halus anak akan menambah dan perkembangannya akan lebih meningkat lagi. (Sudaryani, 2019)

KERANGKA TEORITIK

Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Pengembangan bahasa anak usia dini kata-kata dari perkembangan biasanya disandingkan dengan pertumbuhan dan kematangan anak, Chaplin mendefinisikan perkembangan adalah perubahan yang terjadi dalam diri organisme anak mulai dari

sejak lahir sampai seterusnya sehingga sampai mendapatkan suatu perubahan perkembangan dan pertumbuhan jasmani sehingga munculnya kedewasaan.(Wulandari et al., 2015)

Proses keterampilan berbicara dimulai sejak kecil. Ketika manusia belajar dari mendengar atau menyimak kemudian berbicara sesuai apa yang ia dengar, dilanjutkan dengan belajar membaca dan menulis. Berbicara sendiri merupakan aspek yang sangat mendukung dalam proses komunikasi secara lisan yaitu dengan belajar berbicara maka belajar berkomunikasi. Tompkins dan Hoskisson (Ihsan, 2005) menyatakan bahwa proses pembelajaran berbicara dengan berbagai jenis kegiatan, yaitu percakapan berbicara estetik, berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk mempengaruhi kegiatan berbicara dengan bercerita.(Suarjani, Pudjawan, & Suartama, 2013)

Dimana dalam lingkungan keluarganya memiliki ikatan dalam suasana yang tercipta sangat harmonis, saling menjaga, saling membantu sosial dari keluarganya sangat baik dengan anak akan sangat mudah berinteraksi dengan semua orang termasuk keluarganya. Skinner dalam Safitri, mendeskripsikan tentang perkembangan bahasa bagi anak usia dini dengan diawali dengan pengendalian dari luar diri anak, dengan rangsangan yang diberikan melalui lingkungan, dengan adanya rangsangan yang dimiliki oleh anak secara bertahap-tahap perkembangan bahasa anak akan menuju kesempurnaan.(AZIZAH, 2021)

Motorik halus adalah kemampuan anak prasekolah beraktivitas dengan menggunakan otot-otot kecil, seperti menulis, meremas, menggambar, menggenggam, menyusun balok, dan memasukkan kelereng ke dalam botol. Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, seperti menulis, menggambar, memotong serta memainkan benda-benda atau alat permainan. Jadi dapat disimpulkan bahwa motorik halus merupakan kegiatan yang melibatkan otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan. Keterampilan nya mencakup seperti menggunakan alat-alat untuk mengerjakan sesuatu seperti menulis, menggambar, meremas, menggunting, dan yang lainnya(Sudaryani, 2019)

Kemampuan aspek perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun dalam PERMENDIKBUD nomor 137 tahun 2014 bisa dilihat ketika anak bisa melakukan kegiatan menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan media, kegiatan menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai pola, menempel gambar dengan tepat dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar walaupun secara sederhana. Salah satu kegiatan untuk menstimulus motorik halus anak usia 5-6 tahun yaitu bisa dengan melalui media kolase(Hasna & Kamtini, 2021). Kolase adalah komposisi artistik yang dibuat dari bermacam-macam bahan, seperti kertas, kain, kaca, logam, kayu, daun-daun kering, bulu-bulu binatang yang kemudian ditempelkan pada permukaan gambar. Kolase adalah karya

seni rupa dua dimensi yang menggunakan bermacam-macam perpaduan bahan selama bahan itu dapat dipadukan dengan bahan dasar akan menjadi karya seni kolase yang dapat mewakili perasaan estetis orang yang membuatnya (Fatdilah et al., 2024). Dalam pendidikan anak usia dini kolase bisa menjadi media pembelajaran. Maka dari itu agar dalam pembelajaran menggunakan kolase ada tujuan dengan perkembangan anak, maka seorang pendidik harus memiliki kreativitas dan mampu berinovasi. (Sudaryani, 2019)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian lapangan (field research), yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang. Dan interaksi lingkungan suatu unit social: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. penelitian ini bersifat mendalam tentang suatu unit social tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir, penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat.

Jenis penelitian deskriptif dilakukan pada kondisi yang sebenarnya (natural setting), metode yang digunakan peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan dari observasi, dokumentasi dan wawancara), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono & Lestari, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini yaitu anak yang sedang pesat pertumbuhan dan perkembangannya baik itu fisik dan psikis serta anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai "golden age" karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Tentu saja ada banyak faktor yang akan sangat mempengaruhi mereka dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan, tetapi apa yang mereka dapat dan apa yang diajarkan pada mereka pada usia dini akan tetap membekas dan bahkan memiliki pengaruh dominan dalam mereka menentukan setiap pilihan dan langkah hidup (Sudaryani, 2019)

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah manusia kecil yang memiliki karakteristik dan tahapan perkembangan berbeda-beda yang terbentuk sebagai hasil pengasuhan keluarga lingkungan. Aspek-aspek tersebut memegang peranan dalam membantu keberhasilan anak belajar sesuai dengan tingkatan usia. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, mereka selalu aktif,

antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tidak pernah berhenti untuk bereksplorasi dan belajar. Anak belajar melalui bermain serta anak dapat termotivasi dalam perkembangannya. Setiap anak berkembang melalui tahapan perkembangan tetapi pada saat yang sama anak juga individu yang unik dimana pembelajaran yang sesuai dengan anak adalah pembelajaran yang sesuai dengan minat setiap anak. Karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Merupakan pribadi yang unik
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi
- d. Masa potensial untuk anak
- e. Memiliki sikap egosentris
- f. Memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek
- g. Merupakan bagian dari makhluk social (Sudaryani, 2019)

Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal maka dibutuhkan situasi dan kondisi pada saat memberikan stimulasi dan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak karena masa usia dini merupakan masa awal pertumbuhan dan perkembangan anak (Hasna & Kamtini, 2021). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan pada anak usia dini tidak terjadi serta merta dalam satu waktu, tetapi melalui tahapan-tahapan, maka perlu pembelajaran yang tepat untuk membantu tumbuh kembang anak sesuai dengan tingkat usia anak yang seimbang, perkembangan yang terjadi pada anak.

Keterampilan Motorik Halus

Istilah motorik (motor) merujuk pada factor biologis dan mekanis yang memengaruhi gerak (Movement). Istilah (Movement) merujuk pada perubahan actual yang terjadi pada bagian tubuh yang dapat diamati. Dengan demikian, motorik merupakan kemampuan yang bersifat lahiriah yang dimiliki seseorang untuk mengubah beragam posisi tubuh. Motorik adalah terjemahan dari kata "motor" yang menurut Samsudin adalah suatu dasar biologi atau mekanik yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Dengan kata lain, gerak (Movement) adalah refleksi dari suatu tindakan yang didasarkan oleh proses motorik (Sudaryani, 2019). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Motorik halus adalah Gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan melakukan gerakan pada otot-otot kecil, seperti menggerakkan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak banyak membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerak motorik halus membuat anak dapat berkreasi.

Menurut Sujiono, menjelaskan bahwa motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik bisa

Volume 2, Nomor 3 2026

disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Hurlock, mengemukakan perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi (Sudaryani, 2019)

Metode Kolase

Kolase untuk anak PAUD Al-Ikhlas Gunung Mas adalah kegiatan berolah seni rupa yang menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan keterampilan menyusun dan merekatkan bahan-bahan pada kertas gambar/bidang dasaran yang digunakan, sampai dihasilkan tatanan yang unik, menarik dan berbeda menggunakan bahan kertas, bahan alam dan bahan buatan. Kolase dalam bahasa inggris "Collage" berasal dari kata "Coller" yang artinya merekat. Sedangkan secara istilah kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan tehnik melukis dengan menempelkan bahan-bahan tertentu (Hasna & Kamtini, 2021)

Kolase memiliki unsur-unsur seni rupa lain, yaitu unsur seni lukis dari bentuk dua dimensi yang datar dan menggambarkan suatu bentuk tetapi diwakili oleh benda yang bermacam-macam sebagai pengganti garis, warna dan bidangnya. Garis, warna dan bidang sebagai unsur seni lukis yang kedudukannya diganti oleh barang-barang atau material sebagai unsur kolase. Misalnya dalam ungkapan sebuah kendaraan motor, obat nyamuk bakar menggambarkan roda, bollpoint bekas menggambarkan unsur kendaraan pada bagian sepak bor, batu baterai untuk menggambarkan tanki motor, bola lampu senter sebagai gambaran lampu sepeda motor dan lainlain. Unsur seni kriya, kolase dalam pembuatannya memerlukan kesabaran yang tinggi dan ketrampilan menyusun, menempel, merangki dan lain sebagainya membutuhkan keterampilan.

Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Menggunakan Media Kolase

Kemampuan motorik halus merupakan kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik, terutama jari-jari tangan antara lain dengan mengambil lem dan mengoleskannya pada permukaan gambar, menjimpit bahan kolase dengan jari, menyusun dan merekatkan bahan kolase dengan menempelkan pada permukaan gambar. Menurut permendiknas No 137 tahun 2014, tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah menggambar sesuai dengan gagasannya, dapat meniru bentuk, menciptakan sesuatu dengan berbagai media seperti balok, plastisin, tanah liat, menggunakan alat tulis dengan tepat, sesuai pola. Salah satu kegiatan yang ada di Taman Kanak-kanak yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus adalah melalui kegiatan kolase. Kegiatan kolase merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang ada di Taman Kanak-kanak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus. Edward L. Thorndike dalam hukum latihan (the law of exercise) menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan. Dan hukum ini menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi

lemah apabila tidak ada latihan.

Akan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada anak apabila anak selalu berlatih secara terus menerus. Sehingga dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, guru dapat membantu anak dengan menggunakan stimulus yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase dengan berbagai media. Seiring berjalannya kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan menggunakan media kolase tersebut, terdapat beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru yaitu mempersiapkan gambar yang sesuai dengan tema dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan menggunakan media kolase. Sesuai dengan dan Suryana, yang menjelaskan bahwa menetapkan tema terlebih dahulu sebelum proses kegiatan dilaksanakan membuatnya lebih mudah bagi anak-anak untuk mengembangkan konsep tentang benda atau peristiwa dilingkungannya. Itulah, sebabnya dalam mempersiapkan tema untuk kegiatan kolase sangat penting untuk memudahkan anak-anak.

Selanjutnya dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak menggunakan media kolase, guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan kolase, yaitu mempersiapkan lem, bahan kolase (daun pisang kering, beras yang sudah diwarnai, kapas, flannel yang sudah digunting terlebih dahulu, manik-manik) dan kertas yang sudah terdapat gambar/pola untuk membuat kolase. Itulah mengapa sebelum melakukan kegiatan apapun, sangat penting terlebih dahulu untuk menyiapkan alat dan bahan agar mempermudah anak dalam proses kegiatan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak menggunakan media kolase tersebut. Dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan menggunakan media kolase, guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan pada proses kegiatan serta memberikan arahan kepada anak pada proses kegiatan pembelajaran. Selama kegiatan, guru bertindak sebagai fasilitator pada anak selama proses kegiatan, maka guru juga menjelaskan kepada seluruh anak cara menempel dengan baik dan benar dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak menggunakan media kolase. Tentu kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan keterampilan motorik halus dengan bantuan media kolase, Guru juga memberikan penilaian kolase menggunakan lembar observasi ceklis sesuai pada indikator perkembangan motorik halus anak yang telah ditetapkan. Jadi, guru dapat menilai anak berdasarkan tahapan perkembangan, apakah keterampilan motorik halus anak belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), berkembang sangat baik (BSB).

KESIMPULAN

Pengembangan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun dapat
Volume 2, Nomor 3 2026

dilakukan melalui kegiatan kolase dengan mengikuti prosedur yang tepat. Prosedur tersebut meliputi perencanaan gambar, persiapan alat dan bahan, serta pengenalan terhadap alat dan bahan yang akan digunakan. Anak juga diberi penjelasan mengenai cara membuat kolase, termasuk teknik penempelan yang sesuai dengan bentuk gambar, dan diberikan demonstrasi agar hasil tempelan tetap berada dalam garis yang ditentukan. Selama kegiatan berlangsung, guru membimbing anak dalam proses penempelan bahan pada gambar. Namun, dalam pelaksanaannya, guru belum melakukan penilaian terhadap hasil karya anak. Akibatnya, pencapaian hasil kegiatan kolase belum optimal.

REFERENSI

- Abdurrohim, A., & Sakina, M. (2021). Persepsi Tentang Keluarga Sakinah (Studi Persepsi Para Pemenang Kontes Keluarga Sakinah Kota Balikpapan). *Ulumul Syar'i : Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah*, 9(2), 42–60. <https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v9i2.105>
- Aini, F. (2022). Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Untuk Mengembangkan Bahasa Anak di RA Miftahul Khoir Kertasana KECAMATAN Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Akademik 2022/2023. *Tarbiyah Jurnal ; Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7.
- AZIZAH, S. M. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i1.762>
- Erste Sohn Chandra, W., & Eliza, D. (2020). Pengaruh Permainan Magic Card terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 820. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.460>
- Fatdilah, D. N., Sukendro, S., & Rosyadi, A. F. (2024). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Teknik Kolase dengan Media Rainbow Rice di RA Nurul Islam Kabupaten Bungo. *Jurnal Usia Dini*, 10(1), 10–18. <https://doi.org/10.24114/jud.v10i1.48054>
- Fauziah, F., & Rahman, T. (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 2(02), 108–114. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v2i02.870>
- Hasna, D., & Kamtini, K. (2021). Analisis Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 171–177. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1259>
- Puspita Sari, A., Nasirun dan Anni Suprpti, M., Nasirun, M., & Suprpti, A. (2017). PENERAPAN MEDIA TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI (Penelitian Tindakan Kelas Anak Kelompok B2 Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 126–130.
- Suarjani, N. M., Pudjawan, K., & Suartama, I. K. (2013). Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak TK Kelompok B Di TK Negeri Pembina Singaraja. *Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(2), 56–67.
- Suarmini, N. K., Suyanta, I. W., & Sindu Putra, I. B. K. (2022). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Membuat Alat Permainan Edukatif. *Generasi Emas*, 5(2), 43–55. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiud.2022.vol5\(2\).10217](https://doi.org/10.25299/ge:jpiud.2022.vol5(2).10217)
- Sudaryani, kurniati W. N. E. (2019). Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Menggunakan Media Kolase. *Ayan*, 8(5), 55. Retrieved from <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/tarbiyahjurnal>

- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional). Alvabeta Bandung, CV.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wulandari, T., Fadillah, & Lestari, S. (2015). Analisis Kinerja Guru dalam Mengelola Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 4(11), 1–15.